

Sebagai sebuah diskursus keilmuan yang relatif baru, Islam Nusantara menuai respon yang beragam. Banyak yang menyepakati, namun tak sedikit pula yang menghakimi. Sampai saat ini istilah itu masih menuai respon yang debatable. Di dalam buku ini, diskursus Islam Nusantara diuraikan dengan multidisipliner, antara lain persepektif historis, filosofis, sosiologis dan tentu saja epistemologis.

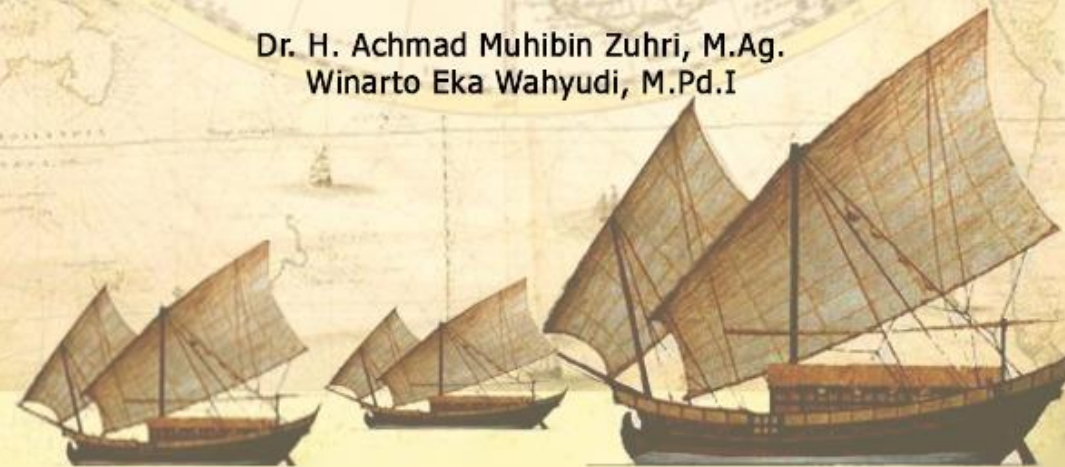
Semua perspektif tersebut kemudian diartikulasikan dalam sebuah narasi besar yang menghasilkan perspektif baru, tentang Islam Nusantara. Dalam riset ini, Islam Nusantara tak hanya dipandang sebagai ekspresi keislaman khas orang-orang Nusantara, namun juga sebagai keniscayaan sosio-kultural yang berimplikasi pada sebuah tesis bahwa menjadi Islam yang baik tak lantas menjadi "orang asing". Lebih tepatnya, berislam ala Nusantara justru menunjukkan kosmopolitanisme dan universalitas Islam yang berpadu dengan inklusifitas Nusantara.

Naskah akademik ini, lebih menyoroti bagaimana bangunan peradaban Islam Nusantara dikonstruksi dari hasil dialektika, persentuhan dan pergumulan dengan gerakan imperealisme-kolonialisme. Bagaimana orang-orang Islam ketika itu, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai inspirasi, ideologi dan infrastruktur untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam di satu sisi, sekaligus Islam dijadikan sebagai piranti resistensi melawan kolonialisme.

Jejak Peradaban Islam Nusantara

Pergulatan Antara Resistensi dan Adaptasi
di Era Kolonial

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.
Winarto Eka Wahyudi, M.Pd.I



Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag
Winarto Eka Wahyudi, M. Pd. I

Jejak Peradaban Islam Nusantara

**Pergulatan Antara Resistensi dan
Adaptasi di Era Kolonial**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



JEJAK PERADABAN ISLAM NUSANTARA

Pergulatan antara Resistensi dan
Adaptasi di Era Kolonial

ISBN : 978-623-224-429-0

Penulis:

Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
Winarto Eka Wahyudi, M. Pd. I

Editor:

Tata Letak:
Samsul Anam

Desain:

Diterbitkan:

Bitread Publishing
Surel: info@bitread.co.id
Twitter: BITREAD_ID

Android Digital Book: BitRead

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

All Right Reserved

viii + 262 halaman, 14cm x 20cm
Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit

SEKAPUR SIRIH

Indonesia sampai saat ini masih menjadi Negara yang mempunyai dua aset yang tak tertandingi, yaitu kekayaan alam dan kekayaan tradisinya yang diakui dunia Internasional. Kini, dalam diskursus akademik, Indonesia juga berhasil merebut perhatian dunia dengan kian digalakkannya kajian mengenai Islam Nusantara. Sebagai sebuah obyek penelitian, Islam Nusantara merupakan kekayaan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan Negara mayoritas beragama islam terbesar di dunia. Tentu, harapannya Indonesia akan menjadi mercusuar peradaban islam dunia.

Kenapa Islam di Nusantara menjadi penting bagi percaturan ideologi-ideologi dunia? Tak lain karena islam di Indonesia dikenal sebagai islam yang mampu mengimplementasikan dengan sangat baik nilai-nilai toleransi, inklusifitas dan tidak keda terhadap tradisi serta kebudayaan lokal. Bahkan, prestasi Indonesia sebagai Negara terbesar ketiga di dunia dalam bidang pengembangan demokrasi, tak luput dari spirit keislaman yang mampu melakukan persenyawaan dengan nilai-nilai demokrasi. Tentu saja, realitas ini tak bisa mengenyampingkan peran serta ulama yang mampu melakukan tafsir keislaman yang elastis dan relevan terhadap karakter keindonesiaan, tanpa mendistorsi nilai-nilai substansial ajaran islam itu sendiri.

Sebagai sebuah bangsa yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan spirit kebangsaan, maka Islam Nusantara mampu menjadi gerakan perdamaian yang mampu menjadi contoh sekaligus inisiator wajah islam yang ramah dan rahmah. Usaha ini penting dilakukan, mengingat di

Timur Tengah tak banyak yang bisa dilihat, kecuali kebrutalan dan kebengisan yang meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Ironisnya, konflik yang setiap hari seakan menjadi menu keseharian, dilakukan sesama saudaranya sendiri, sebangsa dan seiman (baca: Islam). Lalu, apa yang bisa diharapkan dari peradaban Timur Tengah jika demikian realitasnya? Tidak ada kecuali kebodohan yang dibumbui atribut-atribut agama. Maka, Islam Nusantara harus terus istiqomah bersuara di kancah internasional. Mengkampanyekan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi yang sejak lama dipraktekkan di bumi pertiwi.

Selain itu, aspek terpenting dalam kajian Islam Nusantara adalah usaha untuk melakukan ekskavasi arkeologi produk keilmuan, baik yang direalisasikan dalam bentuk literasi (kitab, syair, tembang) maupun dalam bentuk tradisi yang berdenyut di masyarakat. Karena dengan menengok kembali khazanah Islam Nusantara, kita akan memperoleh cerminan tentang perananan islam dalam membangun peradaban di Indonesia.

Dalam penelitian ini, tidak hanya didekripsikan tentang tradisi islam apa saja yang dilakukan oleh masyarakat, namun bagaimana tradisi itu pertama kali dilakukan serta hubungannya dengan kolonialisme. Memang, dalam kajian ini yang menjadi stressing adalah relasi tradisi islam nusantara, dengan resistensinya terhadap imperialisme. Dalam buku ini kami mencoba untuk menguak tentang bagaimana sebuah tradisi dikonstruksi oleh para ulama dan santri, untuk melawan penjajahan dengan senjata paling mematikan, yakni strategi kultural.

Strategi ini menunjukkan dengan baik, bahwa ulama tak hanya memerintahkan rakyat untuk berperang dan bertempur langsung dengan penjajahan dengan mengatasnamakan jihad, namun dengan ilmu hikmahnya, para sarjanawan islam Nusantara, mampu melindungi pemikiran kolektif masyarakat, dengan tradisi-tradisi yang lahir dari rahim keilmuan islam.

Dalam buku ini, akan di dapatkan sebuah gambaran yang menghenyak, bahwa aksara pegon, tari seudati, syair dan tembang-tembang, digunakan oleh para ulama sebagai mediasi membangun spirit nasionalisme dan patriotisme untuk tetap setia tidak hanya pada agamanya, tapi pada negaranya. Taktik kultural inilah yang secara nyata memperlihatkan resistensi komunitas islam Nusantara pada penindasan kolonialisme.

Riset kali ini, tak hanya menyuguhkan bagaimana kontribusi tradisi islam Nusantara dalam menangkal penjajahan, namun juga diketengahkan bukti bahwa dari masa ke masa ulama-ulama Nusantara telah lama menjalin jejaring sanad keilmuan dengan para maha guru Islam yang berada di Mekkah dan Timur Tengah. Yang, sekembalinya dari perantauan ilmiah itulah, para ulama Indonesia mulai mengembangkan keilmuan serta –yang paling penting- menjadi inisiator ulung gerakan semangat jihad melawan kolonialisme.

John R Bowen misalnya, dalam artikelnya yang bertajuk *Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam* menulis bahwa ulama Indonesia yang pernah berguru kepada ulama Makkah dan Madinah, kembali ke Indonesia membawa semangat keagamaan sekaligus kebangsaan untuk melawan tekanan kolonialisme melalui pendirian pesantren, penulisan produk keilmuan, sampai pada era paling belakang dengan membentuk organisasi Islam.

Sebagai sebuah kajian, tentu banyak titik ketidaksempurnaan yang ada dalam penelitian ini. Namun, kami berusaha menyuguhkan asupan ilmiah sekaligus sebagai ikhtiar sumbangsih ilmu pengetahuan, tentang Islam Nusantara pada khususnya, agar bangsa kita lebih menghargai aset serta kekayaan-kekayaan keislaman yang berakar pada karakter dan tradisi masyarakat Indonesia. Buku hasil dari joint research kami berdua, dari dua lembaga perguruan tinggi yang berbeda yaitu antara PTKIS dan PTKIN

merupakan upaya sinergis untuk melakukan salah satu amanah tri dharma perguruan tinggi dalam bidang penelitian. Dengan adanya riset ini, kami menyimpulkan bahwa islam (khas) Nusantara dengan berbagai dialektika sekaligus dinamika historis yang mengikutinya, sangat tepat bagi karakter sosio-kultural keindonnesiaan, karena spiritnya yang multidimensional. Sebuah “bentuk keislaman” yang bisa merangkul perbedaan, dan membaaur bersama kebudayaan lokal. Tak hanya bermodal semangat beragama, namun juga tetap apresiatif terhadap budaya serta komitmennya yang kuat terhadap bangsa dan Negara.

Surabaya, Juni 2019

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri., M. Ag

Winarto Eka Wahyudi, M. Pd. I

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KOVER DALAM.....	i
SEKAPUR SIRIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Islam Nusantara: Upaya Marangkai Narasi Historiografi.....	1
B. Jejak Sufi-Wiraniagawan di Era Awal Islam Nusantara.....	8
C. Strategi Kebudayaan dalam Islamisasi Nusantara	13
D. Madzhab Asy'ariyah dalam Dinamika Teologi Islam di Nusantara ...	19

BAB II: KHAZANAH PERADABAN ISLAM NUSANTARA

A. Islam Nusantara Sebagai Diskursus Keilmuan.....	24
B. Genealogi Akademik dan Gerakan Kultural Islam Nusantara.....	31
1. Karya Intelektual Ulama Nusantara	36
2. Jejak Peradaban Politik Islam di Nusantara.....	52
C. Islam sebagai Social System di Nusantara	74
1. Islam Nusantara: dari Akulturasi sampai Islamisasi.....	83
2. Anatomi Islam Nusantara dalam Desain Arsitektur.....	100

BAB III: KOLONILISME DALAM JEJAK ISLAM NUSANTARA

A. Reinterpretasi Narasi Sejarah Islam di Nusantara	117
B. Resistensi Ulama Nusantara Melawan Imperialisme	127
C. Haji dan Tarekat: Konsolidasi Langit Merebut Kemerdekaan	164
D. Tradisi Pegon: dari Ideologisasi sampai Perlawanan Kultural.....	178

1. Aksara Pegon: Simbol Intelektualisme Ulama Nusantara.....	183
2. Taktik Ulama Melawan dengan Aksara.....	186

BAB IV: DIALEKTIKA PERADABAN ISLAM NUSANTARA

A. Akulturasi Budaya dalam Pembentukan Islam Nusantara.....	197
1. Persilangan Budaya: Akulturasi Islam dengan tradisi lokal	199
2. Sanad Keilmuan: Mengeja Transmisi Intelektual Ulama Nusantara	202
3. Interaksi Budaya : Merangkul Tradisi, Menyulam Peradaban Islam	209
B. Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Pembentukan Budaya Islam.....	216
C. Pesantren Sebagai Lembaga Konservasi Islam Nusantara	223

BAB V : CATATAN AKHIR

A. Jejak Peradaban Islam Nusantara era Kolonial.....	236
DAFTAR PUSTAKA.....	242
LAMPIRAN-LAMPIRAN	253
TENTANG PENULIS	261

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Islam Nusantara: Merangkai Narasi Historiografi

Konsep tentang sejarah mempunyai dua implikasi teoritik, yaitu sejarah sebagai entitas obyektif, dan sejarah sebagai realitas subyektif. Sejarah dalam arti obyektif, merupakan kejadian sejarah yang berproses dengan sebenarnya, natural dan apa adanya. Pemaknaan ini memberikan pemahaman bahwa obyektifitas sejarah berjalan hanya sekali, sekaligus bersifat unik (*history of actuality and unique*). Sedangkan sejarah dalam arti subyektif, adalah deskripsi atau tulisan tentang suatu kejadian (*history as written*)¹. Pada konteks subjektifitas sejarah inilah, sangat berpotensi terjadi penyelewengan-penyelewengan narasi historis yang sangat fatal. Pengaburan jejak historis ini, menjadi sangat berbahaya karena selain tidak beranjak dari realitas sejarah, juga berdampak pada pembodohan generasi bangsa.

Dalam kontes pengaburan sejarah ini, Taufiq Abdullah pernah mencatat bahwa, Muhamad Hatta (1902-1980) adalah orang pertama yang melakukan kritik keras terhadap penulisan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Hatta, yang menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia pada tahun

1 Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani: *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan kata *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*discription*). Dengan demikian secara historiografi dapat dipahami sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Namun dalam perkembangannya historiografi juga mengalami perubahan. Hal ini disebabkan para sejarawan mengacu pada pengertian *historia*, sebagai suatu usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.

1928 ini, pernah dihadapkan pada pengadilan Den Haag, karena dituduh merencanakan persekongkolan anti-pemerintah kolonial bersama tiga orang kawannya. Dalam pidato yang berjudul *Indonesie Vrij* (Indonesia Merdeka), Hatta tidak sekadar membantah tuduhan yang diarahkan kepadanya dan kawan-kawannya, tetapi juga melancarkan protes keras terhadap corak pelajaran sejarah yang diberikan di sekolah-sekolah pemerintah kolonial² di Hindia Belanda (baca: Indonesia).

Hatta –sebagaimana dilaporkan Abdullah– menggambarkan bahwa kala itu, para pelajar di sekolah-sekolah pemerintahan kolonial, didoktrinasi untuk mengagumi pahlawan-pahlawan kemerdekaan Eropa. Jajaran nama-nama seperti Wilhelm Tell, Mazzini, Garibaldi, Willem van Oranye dan banyak lagi menjadi obyek pujaan akademik para pelajar pribumi yang belajar di lembaga pendidikan kolonialis. Sebaliknya, Hatta menegaskan, sejarah tanah airnya sendiri dilukiskan sebagai sejarah Hindia Belanda, yang bermula dengan datangnya Tuan Houtman di Teluk Banten. Para pelajar didoktrin agar membeo kepada guru-guru mereka dan menganggap pahlawan-pahlawan Indonesia seperti Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar dan dan lain-lain sebagai pemberontak, pengacau, bandit

2 Koloni merupakan negara jajahan yang dikuasai oleh sebuah kekuasaan asing. Koloni dapat juga dimaknai sebagai suatu kawasan di luar wilayah negara asal atau induk. Tujuan utama kolonialisme adalah kepentingan ekonomi. Kebanyakan koloni yang dijajah adalah wilayah yang kaya akan bahan mentah, keperluan untuk mendapatkan bahan mentah adalah dampak dari terjadinya Revolusi Industri di Inggris. Istilah kolonialisme bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai. Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. Penaklukan atas sebuah wilayah bisa dilakukan secara damai atau paksaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada mulanya mereka membeli barang dagangan dari penguasa lokal, untuk memastikan pasokan barang dapat berjalan lancar mereka kemudian mulai campur tangan dalam urusan pemerintahan penguasa setempat dan biasanya mereka akan berusaha menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah jajahan mereka. Negara yang menjajah menggariskan panduan tertentu atas wilayah jajahannya, meliputi aspek kehidupan sosial, pemerintahan, undang-undang dan sebagainya.

yang berusaha merobohkan bangunan imperium bangsa Eropa di Nusantara.³

Tulisan ini setidaknya akan menjadi secercah usaha, yang menjadi pengurai benang kusut narasi dan fakta sejarah yang selama ini diproduksi oleh tangan-tangan kolonial. Bahwa yang dimaksudkan dengan usaha membongkar narasi besar (meta narasi) yang selama ini terkesan tertutupi oleh hegemoni sejarah formal adalah dengan merekonstruksi sendiri pemahaman sejarah dengan menulisnya ulang, dengan cara Indonesia dan cara pandang Indonesia. Sehingga, peristiwa-peristiwa penting yang sebenarnya mempunyai dampak krusial bagi peradaban bangsa saat ini, tertimbun oleh kepingan-kepingan sejarah yang memang di desain untuk mengaburkan jati diri bangsa. Kian terasing dan kaburnya pemahaman kesejarahan merupakan imbas yang logis dari realitas ini.

Di masa kolonial, telah banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang berbeda dengan kejadian sebenarnya. Hal ini disebabkan historiografi kolonial merupakan produk penulisan sejarah Indonesia dibawah penetrasi intelektual kolonialisme Belanda, sehingga diperlukan upaya untuk membentuk sebuah *antithesis* dari penulisan sejarah yang telah berkembang sebelumnya.

Sisi peyoratif dari historiografi kolonial juga dapat ditemukan dari cara mereka dalam menuliskan sejarah bangsa Indonesia. Para penulis sejarah kolonial banyak dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antaranya tidak pernah melihat Indonesia secara utuh, sumber-sumber yang dipergunakan adalah dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta, namun pada umumnya tidak menggunakan atau lebih mengabaikan sumber-sumber Indonesia.

3 Tulisan Taufiq Abdullah ini pernah disampaikan dalam ceramah *Historiografi Indonesia dalam Perspektif Sejarah* di Teater Salihara, Selasa, 26 Januari 2016.

Historiografi Kolonial merupakan agenda penulisan sejarah Indonesia yang ditulis untuk kepentingan dan dengan cara pandang kolonial, atau dengan kata lain lebih bersifat *Eropasentris* atau *Nearlandosentris*. Melihat realitas ini, Sartono Kartodirdjo pernah mengungkapkan bahwa telah banyak kupasan-kupasan tentang pandangan historiografis sejarah tradisional dan kesemuanya menekankan ciri yang menonjol, yaitu *Nederlandosentrisme* khususnya, dan *Eropasentrisme* pada umumnya.⁴

Sehingga, bukan hal yang mustahil jika begitu banyak karya sejarah tentang islam di Indonesia yang telah beredar di tengah masyarakat, bertentangan dengan apa yang telah dilakukan oleh komunitas islam nusantara. Mansur Suryanegara mengatakan bahwa fenomena ini merupakan upaya *deislamisasi* sejarah Indonesia yang dimaksudnya untuk menegasikan peran penting ulama dan santri.⁵ Salah satu penyelewangan sejarah yang paling sering dilakukan adalah mengenai masuknya islam di Indonesia yang semestinya bermula pada abad ke-7 M, ternyata ditulis dengan jarak waktu yang begitu jauh. Yakni dimundurkan hingga abad ke-13 M.

Selain itu, penulisan sejarah islam di masa kolonial juga dideskripsikan secara negatif, para orientalis menggambarkan tentang kedatangan islam yang diwarnai dengan pengrusakan dan penggusuran kerajaan-kerajaan yang telah eksis sebelum Islam datang (baca: Hindu dan Budha). Hal ini dilakukan karena garda depan perlawanan penjajahan Barat di Indonesia dilakukan oleh para ulama dan santri. Misalnya ketika imperialisme Barat melalui Kerajaan Portugis pada tahun 1511 M dan Kerajaan Belanda tahun 1619 mencoba menguasai Indonesia, selalu mendapat

4 Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. (Jakarta: Gramedia, 1982), 25.

5 Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, cet VI (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013), xix.

tentangan dan perlawanan dari para ulama dan santri. Oleh karenanya, dalam tradisi kesejarahan Barat dikenal sebuah istilah *Santri Insurrection* (perlawanan santri).⁶

Maka, dalam konteks ini perlu diungkapkan kembali bagaimana peradaban Islam tumbuh dan berkembang dengan segala macam corak dan kontribusinya yang luar biasa di Nusantara. Pemahaman tentang Islam Nusantara tidak hanya sebatas bagaimana Islam diajarkan sebagai sebuah entitas keagamaan, namun lebih dari itu bagaimana Islam mampu menancapkan nilai-nilai ajarannya melalui asimilasinya dengan budaya lokal. Sehingga, nafas Islam menjadi satu kesatuan dalam denyut kehidupan masyarakat Indonesia. Jejak peradaban komunitas Islam di Nusantara perlu mendapatkan perhatian yang serius agar masyarakat kita dewasa ini tidak *kepaten obor*, yaitu terputusnya pemahaman generasi masa kini tentang arti penting sebuah tradisi keberislaman yang khas ala Nusantara di masa lalu. Karena dengan mendamaikan Islam dengan tradisi inilah, agama yang dibawa dari gurun pasir ini mampu menjadi sebuah agama yang agraris dan menyejukkan, sehingga cocok dengan karakter keIndonesiaan.

Islam Nusantara bila dibandingkan dengan karakter Islam di seluruh dunia, memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Islam Nusantara sejak awal kedatangannya, telah memberikan warna yang khas pada masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Ketika Islam bersentuhan langsung dengan budaya lokal, maka bisa dipastikan tercipta suatu pola keagamaan yang unik, sehingga semakin memperkaya khazanah keislaman dalam konteks budaya lokal. Pola inilah yang mempunyai arti lebih dari ekspresi keberislaman di Indonesia. Yang patut menjadi perhatian juga, bahwa Islam yang dibawa oleh para saudagar yang sekaligus seorang sufi ini, mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya pada aspek religius formal. Namun, Islam dikenalkan secara sangat cerdas oleh

6 *Ibid.*, xx.

para pendakwah dengan mendayagunakan aset-aset kultural yang memungkinkan diakulturisasikan dengan ajaran islam.

Strategi keberislaman inilah yang menjadikan islam nusantara menjadi varian keagamaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan yang beragam dan menghasilkan tipologi keislaman tersendiri bagi pola-pola keagamaan masyarakat di Nusantara.

Perlu diketahui, bahwa Islam sebagai doktrin agama memang tidak bisa diperdebatkan, namun Islam akan memiliki beragam penafsiran manakala berinteraksi dengan fenomena masyarakat yang beragam. Kekhasan Islam Nusantara ini merupakan kekayaan monumental bagi kemajuan peradaban dan inspirasi bagi semua Negara muslim di berbagai belahan dunia. Kemajuan peradaban muslim Nusantara dengan berbagai karakter yang menghiasinya bisa menjadi mercusuar bagi tegaknya nilai-nilai keislaman dalam konteks global sehingga memberikan kontribusi penting bagi pembentukan generasi muslim yang berkarakter luhur dan mulia.

Kelebihan islam nusantara ini, semakin diperkuat dengan kemunculan pesantren yang secara sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi Islam Nusantara. Entitas santri dalam tradisi pesantren menjadi salah satu ciri khusus Islam Nusantara yang tidak dimiliki negara lain yang mayoritas muslim. Kekhasan dalam tradisi pesantren ini merupakan aset tersendiri dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam tradisional sehingga menempatkan santri sebagai tonggak penyelamatan bangsa dari kehancuran moral sekaligus menjadi benteng perlawanan kolonial yang dapat diandalkan untuk turut serta dalam membangun bangsa ke arah kemajuan yang dicita-citakan.

Untuk itu, walaupun eksistensi Indonesia sebagai sebuah Negara telah final semenjak dideklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun Indonesia jika ditelisik sebagai realitas sejarah, perlu dilakukan pembacaan ulang karena peradaban ini berjalan dengan sangat panjang melalui proses perjuangan dan interaksinya dengan berbagai

macam tradisi. Menguk Indonesia sebagai realitas empirik menjadi usaha yang penting untuk dilakukan guna membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang arti pentingnya sebuah proses dialektika zaman. Misalnya, jika dilihat dari aspek politik ketatanegaraan, Indonesia mempunyai sejarah yang sangat unik. Hal ini dikarenakan nusantara pernah mengalami tiga fase jenis pemerintahan, yakni Kerajaan, Kesultanan dan saat ini Republik. Dalam hal kepercayaan dan pemahaman agama, Indonesia pernah di dominasi oleh Hindu-Budha sebagai agama resmi kerajaan, namun gelombang sejarah tak bisa dihindari. Munculnya para saudagar dari Gujarat dan Eropa yang merepresentasikan dua agama baru bagi Nusantara (Islam dan Kristen) telah berhasil menggeser agama dan kepercayaan masyarakat pribumi.

Untuk itu, pembahasan lebih lanjut mengenai Indonesia sebagai realitas sejarah, dalam tulisan ini akan menfokuskan pada usaha untuk menguk jejak kolonial dalam khazanah islam nusantara. Rumusan akademik yang menjadi titik orientasi ilmiah ini, memiliki tiga tujuan pokok:

- 1) Bahwa islam sebagai ajaran agama, telah berhasil mengalami persenyawaan dengan entitas lokal di Indonesia semenjak era awal penyebarannya. Fakta ini merupakan bentuk dari fenomena kebudayaan yang bisa ditelusuri dan dilihat dari berbagai macam produk peradaban komunitas muslim mulai dari serapan bahasa, tradisi dan ritual keagamaan, sastra, arsitektur dan lain sebagainya.
- 2) Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tentu merasa terusik ketika terjadi upaya dehumansasi secara radikal melalui kolonialisme dan imperialisme. Dan di Nusantara pernah mengalami suatu masa dimana islam berhadapan langsung dengan kekuatan-kekuatan kolonialis. Pada posisi inilah islam nusantara melakukan resistensi atau penolakan terhadap kebengisan para penjajah dan pengeksploitasi kemanusiaan. Jejak-jejak perlawanan

masyarakat islam di Nusantara terhadap imperialisme banyak diilhami oleh fatwa-fatwa para ulama yang selanjutnya memantik pertempuran. Perang Diponegoro, pertempuran 10 November di Surabaya dan pemberontakan petani Banten merupakan sekelumit contoh dari ekspresi keberagamaan islam nusantara yang menegaskan pertautannya yang sangat kuat antara paham keagamaan dan semangat kebangsaan.⁷

- 3) Entitas pesantren sebagai institusi pengkaderan dan pelestarian nilai-nilai keislaman yang khas nusantara. Hal ini dikarenakan pesantren, -meminjam istilah Gus Dur- telah menjadi subkultur bangsa Indonesia dalam merawat dan meramu cara keberislaman yang sesuai dengan corak dan karakter masyarakat Nusantara.

B. Jejak Wiraniagawan dalam Sejarah Islam Nusantara

Islam sebagai agama pendatang di kepulauan nusantara menyimpan begitu banyak cerita yang syarat dengan hikmah. Hal itu dikarenakan ajaran islam dibawa ke bumi Indonesia tanpa ada satu tetespun darah yang jatuh membasahi bumi pertiwi. Kehadirannya yang penuh dengan kedamaian dan kearifan, telah berhasil mewarnai kultur masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat maritim dan agraris.⁸ Pola

7 Untuk melacak riwayat pemberontakan yang dipelopori oleh para ulama dalam melawan kolonialisme dan imperialisme, lihat dalam Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa* (Jakarta: KPG, 2016), *Takdir: Riwayat Pengeran Diponegoro* (Jakarta: Kompas, 2014); Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara* (Ciputat: Pustaka Kompas, 2016); *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* (Ciputat: Pustaka Kompas, 2014); Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

8 Kompas menginformasikan, bahwa sebagian besar warga Negara Indonesia yang beragama islam, berafiliasi secara kultural dengan Nahdlatul Ulama. Sedangkan mayoritas warga NU adalah masyarakat agraris, maritim dan pesantren yang berada di desa-desa. Ditaksir, jumlah warga NU saat ini sebanyak 40 juta orang. Data ini juga diperkuat oleh LSI pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa jumlah warga *nahdliyyin* (sebutan untuk pengikut NU) mencapai

dakwah nan santun inilah yang disinyalir menjadi faktor utama pesatnya pertumbuhan dan perkembangan agama islam di Indonesia, dan secara sukses menggeser agama lain dari percaturan teologi di Nusantara.⁹

Para pemeluk agama Islam di Indonesia pertama meliputi para pedagang disepanjang pesisir pantai Sumatera yang kemudian disusul kepulauan Jawa. Mulai dari kaum pesisiran inilah dakwah islam bergeser ke kota-kerajaan, baik dari lapisan atas maupun lapisan bawah. Pada saat itu, memeluk agama Islam merupakan senjata bagi mereka untuk melawan musuh dari luar dan dari dalam. Bahaya dari dalam adalah masuknya agresor-agresor perdagangan dan agama Barat di kawasan Asia Tenggara yaitu orang-orang Portugis yang muncul sebagai unsur kekuasaan di Asia Tenggara pada permulaan abad ke-16.

Perlu diketahui bahwa di kepulauan Nusantara terdapat banyak sekali kompetitor perdagangan yang berasal dari beragam Negara, selain dari Gujarat dan kawasan Timur Tengah lain, dari Negara Portugis juga melakukan pelayaran ke india dan kawasan Asia yang lain pada tahun 1498, termasuk ke Indonesia. Di awali dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari sumber rempah-rempah, perlombaan mencari tanah kolonipun dimulai. Pelayaran bangsa Barat yang diawali oleh Portugis dan Spanyol kemudian diikuti Inggris dan Belanda yang juga menambah sederet bangsa asing yang berburu kekayaan alam di kepulauan Nusantara.

36,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan melansir data dari BPS per September 2014, Kompas juga menginformasikan bahwa Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak, masing-masing 4,74 juta orang dan 4,56 juta orang. Dari 4,74 juta orang miskin di Jatim, yang merupakan basis utama pendukung NU, sebanyak 3,21 juta orang atau 68 persen tinggal di pedesaan. Disadur dari kompas.com pada tanggal 29 januari 2015.

9 Dalam buku ini tidak membahas permasalahan kapan dan bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Untuk menelisik lebih jauh dan lengkap terkait kedatangan islam ke Indonesia, bias dilacak dalam; Azyuramrdi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara di Timur Tengah*, (Jakarta; Prenada Media, 2004). Ahmad Mansoer Surya Negara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013).

Penguasaan wilayah yang awalnya untuk kepentingan ekonomi akhirnya beralih menjadi penguasaan atau penjajahan politik, yaitu campur tangan untuk menyelesaikan pertikaian, perang saudara, dan sebagainya. Ini karena kuasa kolonial tersebut ingin menjaga kepentingan perdagangan mereka daripada pergolakan politik lokal yang bisa mengganggu kelancaran perdagangan mereka. Pada titik inilah pertikaian kepentingan Ekonomi mulai menggeliat diantara para pedagang.

Selanjutnya, yang menarik untuk diketahui dalam proses penyebaran agama islam di kepulauan Nusantara adalah para pembawa ajaran Tauhid ini adalah seorang ulama sekaligus wiraniagawan atau wirausahawan yang memiliki kemampuan navigasi laut mumpuni. Sehingga, mereka sangat menguasai jalur perniagaan antar Negara. Selain itu, kemampuan managerial pasar dengan segala macam aktivitas pemasarannya, menjadi modalitas utama para ulama-niagawan yang datang di Indonesia untuk mampu membangkitkan generasi baru melalui pembinaan penduduk pribumi dengan masjid sebagai basis gerakan kulturalnya.

Melalui penguasaan aset pasar dan masjid ini, para ulama membangun kekuatan politik islam yang belakangan menisbahkan kekuatannya menjadi sebuah tatanan politis bernama kesultanan. Salah satu ulama yang berhasil menancapkan kekuatan politiknya dalam melawan imperialisme Barat adalah Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Di dalam narasi sejarah formal, salah satu anggota walisongo ini dideskripsikan hanya sebagai mubaligh yang berjasa menyebarkan agama islam bersama kedelapan wali lainnya di Tanah Jawa. Padahal, Syarif Hidayatullah ini merupakan sosok ulama yang juga sangat piawai di bidang wawasan perpolitikan. Dengan pengetahuan, ia mampu membangun kekuasaan politik di Jawa Barat yang meliputi; Banten, Jayakarta dan Cirebon.

Ahmad Mansur melaporkan bahwa, Sunan Gunung Jati bersama Fatahillah berhasil mengusir dan menggagalkan bangsa Portugis di Pelabuhan Kelapa atau Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527 atau

bertepatan pada 22 Ramadhan 933 H. Sebagai pemimpin tiga pasukan kesultanan Islam; Demak, Cirebon dan Banten, Fatahillah kemudian dikenal sebagai *Founding Fathers* kota Jakarta. Selain itu, tanggal 22 Juni yang menjadi prasasti historis kemenangan kesultanan islam dalam melawan kolonialisme, yang sampai saat ini dijadikan sebagai hari lahir kota Jakarta.

Yang menarik disini adalah ekplanasi dari Mansur, yang menyatakan bahwa inisiasi para ulama merubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Yang disebut terakhir ini merupakan nama kota yang diilhami dari salah satu ayat al-Quran *inna fatahna laka fathan mubina*, yang bermakna kemenangan paripurna, Jayakarta. Yang kemudian hari dikenal dengan nama Jakarta.¹⁰

Realitas di atas merupakan serpihan mutiara sejarah islam nusantara dibidang politik-kenegaraan yang sekaligus menegaskan bahwa islam nusantara di era awal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai patriotisme kebangsaan yang termanifestasikan melalui ajaran islam. Nama Jayakarta merupakan salah satu jawaban dari keberperanan ulama bahwa islam Nusantara adalah islam yang ajaran-ajarannya bersifat *inherently* terhadap karakter kebangsaan di Nusantara.

Di bidang sosial ekonomi, islam juga pernah mencatat kesuksesannya dalam membentuk masyarakat Indonesia. Karena penguasaan yang tergolong mumpuni dalam pengelolaan pasar, para ulama islam pada abad ke-15 dan 16 M pernah mengeluarkan mata uang logam. Sisi pertama dari uang logam tersebut bergambar dua tokoh pewayangan, Damarwulan dan Semar. Sosok Damarwulan merupakan tokoh rekan para ulama yang memberikan pesan secara linguistik kepada masyarakat. Damar dalam bahasa jawa yang berarti bulan di malam hari, merupakan penerang hati ditengah kondisi yang gelap gulita. Kondisi ini diilhami dari ayat *minadz dzulumati ilan nur* yang berarti dari kegelapan menuju cahaya (damar).

10 Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* 1, vii.

Sedangkan tokoh semar merupakan lambang penghambaan manusia kepada Allah yang digambarkan oleh para ulama dengan postur tubuh bulat layaknya antara duduk dan berdiri. Personifikasi ini memberikan pesan bahwa umat manusia harus selalu ingat kepada Allah baik di waktu duduk maupun berdiri. Selain itu, tokoh semar dalam lakon pewayangan juga digambarkan sebagai seorang yang bijak bestari. Adapun disisi logam lain tertulis lafadz *laa ilaha illaah*. Sebuah serat Kalimah Sa(ha)da yang menjadi jimat pandawa lima dalam meraih kemenangan.¹¹

Selain itu, mata uang bertuliskan arab juga diketemukan di Kesultanan Goa pada tahun 1669 – 1674 M yang pada sisi depan tertulis huruf arab; *As-sultan Amir hamzah* dan dibagian sisi belakang tertulis; *haladaulah malik wa Sultan Amin*.

Capaian gemilang komunitas islam yang sampai pada pembuatan mata uang khas islam Nusantara merupakan konsekuensi logis dari kemampuan para ulama dalam mengelola pemasaran. Namun, realitas ini tidak disenangi oleh kolonial Belanda yang saat itu juga sama-sama berada di Nusantara. Para kolonialis akhirnya membuat agenda untuk menghilangkan kesadaran umat islam dalam menguasai pasar. Strategi ini dilakukan dengan jalan penulisan sejarah Indonesia yang didistorsikan. Sayangnya, banyak ulama yang tidak menyadari bahwa penulisan ini dijadikan sebagai alat penjajahan untuk mengubah *mindsite* umat islam Indonesia tentang perjuangan bangsa.

Di dalam konteks pengajaran “agama islam” diberikan propaganda yang memuat hadits yang menyatakan bahwa Allah lebih menyukai orang-orang yang berada di masjid, daripada di pasar. Dampak dari pengajaran ini sangat dahsyat karena secara perlahan runtuhlah vitalitas dan etos ber-niaga kalangan islam pribumi.¹² Konspirasi ini diperkuat dengan diadakan-

11 *Ibid.*, 9.

12 *Ibid.*, 7.

nya sistem *cultuure stelsel*, yakni sistem tanam paksa yang diperlakukan oleh kolonial Belanda kepada bangsa Pribumi yang waktu itu telah banyak yang memeluk agama islam. Sistem ini akhirnya menjadi senjata paling ampuh dalam mematikan kesadaran dan penguasaan pasar komunitas islam, yang hanya difokuskan pada produktifitas pertanian, ironisnya, hasil dari tanam paksa itupun dieksploitasi dan dinikmati oleh Belanda untuk menjalankan roda imperialismenya di tanah Hindia-Belanda.

C. Strategi Kebudayaan dalam Islamisasi Nusantara

Kesuksesan proses Islamisasi di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari strategi kultural yang tepat dan dijalankan secara konsisten oleh para ulama penyebar agama islam di Indonesia melalui gerakan kultural. Strategi kultural ini, pada gilirannya menjadi sebuah gerakan yang paling efektif dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai keislaman melalui media kultural yang secara cerdas dilakukan oleh para pendakwah Islam.

Gerakan kultural yang digawangi oleh para ulama Nusantara ini, tidak hanya berhasil melahirkan konversi agama pada masyarakat kala itu, tetapi juga menghasilkan berbagai format dan budaya yang bisa menjadi sarana mengajarkan dan mengamalkan Islam kepada masyarakat Nusantara yang masih dalam proses “menjadi muslim”. Dari sinilah letak prestasi para ulama penyebar agama islam, yang berhasil mengintegrasikan antara nilai-nilai substansial ajaran islam dengan budaya dan tradisi lokal.

Pada satu sisi, gerakan kultural ini merupakan media alternatif atau “kritik” terhadap gerakan Islam pada era sebelumnya. Karena, fakta historis menunjukkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak awal abad ke 8, tapi baru berkembang pada abad ke 15 yaitu pada era walisongo. Di era kedua inilah, strategi islamisasi dengan mengambil kekayaan kultural mendapatkan tempat di hati para muballigh. Sehingga, berdampak pada baru bisa diterimanya islam secara massif pada abad 15.

Era wali songo dengan sangat cerdas mampu mengoreksi “kekurang tepatan” taktik yang digunakan oleh para ulama sebelumnya dalam melakukan kampanye teologis kepada masyarakat Nusantara yang kala itu masih memeluk sistem kepercayaan dinamisme dan animisme. Sehingga, realitas sejarah ini kian enunjujkan bahwa Walisongolah yang merupakan peletak dasar gerakan Kultural ulama Nusantara. Gerakan ini merupakan koreksi atas gerakan dakwah sebelumnya yang melakukan pendekatan ekonomi dan legal formalistik-simbolik yang jamak dilakukan oleh pedagang.

Realitas di atas semakin menegaskan bahwa para ulama yang tergabung dalam kelompok dakwah Walisongo mempunyai sikap yang moderat terhadap kebudayaan lokal. Mereka mampu mengadopsi kebudayaan dan tradisi lokal, sekaligus mampu mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini terus dipertahankan, meskipun islam sudah menjadi agama mayoritas bahkan telah mempunyai kerajaan-kerajaan. Raden Patah, Raja Demak pertama, sebagaimana dikutip Abdurrahman Mas'ud, bahkan pernah menerbitkan kebijakan untuk melindungi kebudayaan lokal, sehingga sejarah mencatat bahwa masyarakat muslim di masa itu dapat hidup berdampingan secara rukun antar elemen masyarakat lokal dengan berbagai latar belakang tradisi, budaya, dan agama¹³. Singkatnya, masyarakat muslim di bawah kepemimpinan Walisongo sangat apresiatif terhadap kebudayaan lokal yang sudah ada dan berkembang bersamaan dengan kebudayaan Islam.

Menariknya, bahkan Walisongo sengaja mengambil kebudayaan sebagai instrumen untuk mempromosikan ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam dikampanyekan melalui media budaya lokal.

13 Abdurrahman Mas'ud, “The Religion of Pesantren” dalam *International Conference on Religious Harmony: Problem, Practice, and Education in Yogyakarta-Semarang* pada 27 September-3 Oktober 2004 yang diselenggarakan oleh International Association for History of Religion (IAHR), 4-9.

Secara garis besar, bisa disimpulkan bahwa gerakan kultural era Walisongo mampu melakukan rekonstruksi pada tiga aspek utama; yaitu pendidikan melalui eksistensi pesantren, seni budaya (wayang, gamelan dan lain sebagainya) dan sistem politik (adanya kesultanan islam).

Walisongo –pada posisi ini– merupakan perumus awal dasar-dasar peradaban Muslim di nusantara yang inklusif-transformatif. Kepiawaiannya dalam meracik bumbu ajaran islam yang dicampur dengan bahan kebudayaan berkualitas, mampu melahirkan asupan tradisi bercita rasa khas dengan kenikmatan ruhani yang manusiawi. Peran Walisongo ini, bukan berarti mengaburkan ajaran Islam dan menghilangkan identitas umat Islam. Islam tidak kehilangan identitasnya karena akulturasi budaya merupakan strategi kebudayaan, bukan tujuan akhir dari proses rekonsruksi masyarakat itu sendiri.

Walisongo sebagai pemimpin umat Islam sekaligus pengembang Islam dan pengelola masyarakat muslim awal di Indonesia telah menggunakan strategi akulturasi budaya. Hal itu mengimplikasikan kesadaran mereka terhadap kenyataan latar belakang budaya dan keyakinan yang plural yang terdapat di Indonesia. Setidaknya, Walisongo telah membuktikan dalam sejarah bahwa strategi akulturasi budaya telah mampu membangun masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat plural, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Keberhasilan tersebut dapat menjadi titik tolak refleksi umat muslim Indonesia untuk membangun peradaban Islam dan bingkai keindonesiaan.

Namun, peradaban komunitas islam yang tinggi menjadi runtuh pasca kedatangan kolonialis Portugis dan (terutama) Belanda melalui misi imperialismenya. Fakta mengerikan tentang genosida para ulama sebagai pioneer pembangun peradaban islam nusantara terjadi pasca Amangkurat I (berkuasa 1645-1677) mengalami kemerosotan. Hal ini terjadi karena putra dari Sultan Agung Hanyokrokusumo ini membantai ribuan ulama dan keluarganya di alun-alun Plered pada tahun 1650. Hubungannya yang

erat dengan kamar dagang pemerintahan Belanda, VOC, menjadikan Amangkurat I ini didoktrinasi untuk memangkas benih perlawanan kaum ulama. Karena itulah, pembantaian ulama dilakukan.

Di antara ulama yang selamat dari pembantaian itu, akhirnya bergabung dalam barisan Trunojoyo, yang juga dibantu Laskar Bugis pimpinan Karaeng Galesong, bangsawan Gowa yang kecewa pasca penandatanganan Perjanjian Bongaya. Di lain pihak, Laskar Bugis yang dipimpin Syekh Yusuf Makassar, menantu Sultan Ageng Tirtayasa, juga membantu perjuangan Kesultanan Banten melawan VOC yang ironisnya dibantu Pangeran Haji, anak Sultan Ageng Tirtayasa. Saat itulah privilege ulama di elit keraton mulai mengalami delegitimasi.

Kenyataan ini diperparah dengan adanya Snouck Hurgronje¹⁴ yang pernah menyusun proyek kebijakan untuk pemerintahan Kolonial mengenai Islam di Indonesia yang dimulai sejak 1889. Proyek ambisius ini, selanjutnya digunakan sebagai taktik bagi Pemerintah Kolonial Belanda dalam memisahkan Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik untuk membelah kekuatan Islam serta memperkokoh para tokoh lokal yang dipimpin para pemangku adat dan elit pribumi (*priyayi/ menak/*

14 Bernama lengkap Christiaan Snouck Hurgronje, ia adalah seorang konsultan/ penasehat pada pemerintahan Hindia Belanda. Lahir di Oosterhout pada tahun 1857, ia menjadi mahasiswa teologi di Universitas Leiden pada tahun 1874. Ia menerima gelar doktor di Leiden pada tahun 1880 dengan disertasi "*Het Mekkaansche feest*" (Perayaan Mekah). Gelar Profesor berhasil diraihinya di Sekolah Pegawai Kolonial Sipil Leiden pada tahun 1881. Snouck, mempunyai kelebihan fasih berbahasa Arab, sehingga pernah sukses melakukan perjalanan ke kota suci Islam di Mekkah pada tahun 1885. Di Mekkah, karena kepewaan dan naluri intelektualnya membuat para ulama tak segan melakukan komunikasi intensif dengannya. Disinyalir karena hal inilah, Snouck menjadi sarjanawan Barat yang pertama kali mampu menembus tanah Hijaz. Pada tahun 1889 ia menjadi profesor Melayu di Universitas Leiden dan penasehat resmi pemerintah Belanda untuk urusan kolonial. Dia menulis lebih dari 1.400 makalah tentang situasi di Aceh dan posisi Islam di Hindia Belanda, serta pada layanan sipil kolonial dan nasionalisme. Kesuksesannya dalam Perang Aceh membuatnya mendapatkan pengaruh dalam membentuk kebijakan pemerintahan kolonial sepanjang sisa keberadannya di Hindia Belanda..

uleebalang). Keberhasilan mengadu domba kubu adat dan elit lokal dengan para pemuka agama ini, diterapkan di berbagai daerah. Dari sinilah muncul strategi politik para kolonial yang terkenal, *divide et impera*.

Kebijakan politis ini pada akhirnya melahirkan konsekuensi yang sangat mengerikan bagi keberlangsungan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sehingga masyarakat kala itu tak sadar tenggelam dan terjebak dalam jurang imperialisme. Misalnya, para priyayi menjadi semakin kebarat-baratan di berbagai bidang. Fenomena ini, lahir seiring dengan semakin intensifnya interaksi antar unsur-unsur kebudayaan yang didukung oleh agen-agen perubahan yaitu elit birokrat dan elit ekonomi, serta elit pribumi yang terdididik secara Barat yang lebih mengarah kepada dominasi kebudayaan Barat atas kebudayaan agraris tradisional yang oleh Wertheim disebut sebagai proses *Westernisasi*.¹⁵

Kebijakan berikutnya adalah meleburkan budaya lokal dengan Belanda (*culture associate*) dengan cara mendidik elit pribumi dengan pendidikan dan pola hidup Belanda. Hanya dengan jalan ini pemerintah kolonial dapat melepaskan anak-anak muslim dari ikatan agama mereka.¹⁶

Pola peleburan budaya ini semakin parah manakala pemerintah kolonial membuat kebijakan politik etis di bidang edukasi di awal abad XX. Ribuan bangsawan dipersiapkan menjadi calon pegawai rendah kolonial. Dari sekian banyak priyayi didikan *Walanda*, beberapa di antaranya tidak terpengaruh cara pandang Barat, misalnya Pangeran Aria Tjondronegoro V (Bupati Kudus), dan cucunya, seperti RMP. Sosrokartono dan RA Kartini, Soewardi Suryaningrat Ki Hadjar Dewantara), Tjiptomangunkusumo, Tirto Adhi Soerjo, Tjokroaminoto, hingga Soekarno.

15 W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 236.

16 Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 308.

Dalam istilah Jajat Burhanuddin, proyek ambisius penjinakan kaum muslimin ini merupakan fondasi bagi proyek kolonial dalam membangun "Indonesia yang terbaratkan",¹⁷ mengambil bentuknya yang tegas dalam proyek emansipasi. Untuk mendukung pola pecah belah ini, beberapa cendekiawan lokal direkrut sebagai intelegen; seperti Abu Bakar Djajadiningrat dan Hasan Moestapa, hingga Sayyid Ustman Yahya sebagai kunci mendekati komunitas Hadrami di Nusantara dan menjauhkan mereka dari kelompok pesantren.

Maka tak heran jika pendudukan Indonesia oleh pihak kolonial – baik Portugis, Jepang dan Belanda– hampir seluruhnya digerakkan oleh **semangat Islam**. Terutama yang digelorakan oleh para ulama melalui tarekat, fatwa dan produk akademiknya, serta perjuangan secara langsung memimpin perlawanan melawan penjajah. Peristiwa pertempuran melawan imperialism yang dipimpin oleh tokoh agama islam, dapat dilacak melalui perang Batavia dikepungan digempur oleh Sultan Agung (1613-1645), Perang Makassar (1633-1669), Perang Trunojoyo dan Karaeng Dalesong (1675-1680), Perang Palembang (1818-1821), Perang Paderi (1821-1832), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Banjar (1854-1864), Perang Aceh (1875-1903), serta banyak lagi perlawanan dan pemberontakan kecil yang tidak disebutkan sejarah.

Dalam bermacam peperangan ini telah tertawan dan gugur sebagai pahlawan bangsa serta syuhada karena *jihad fi sabilillah*, tokoh-tokoh seperti Sultan Hasanuddin, Trunojoyo, Karaeng Galesong, Untung Suropati, Pangeran Antasari, Pangeran Hidayatullah, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh, Panglima Polem, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, dan ribuan pengikut-pengikutnya. Adapun perlawanan melalui tarekat, fatwa dan produk

17 Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 172.

akademik berupa syair dan kitab, akan menjadi pembahasan yang cukup komprehensif pada bab selanjutnya dalam buku ini.

Perlawanan ulama, juga dilakukan dengan menggunakan strategi yang cukup unik, yakni jalur nasab, transmisi keilmuan, sanad spiritual, baik melalui ijazah *dirayah* maupun *riwayah* (atau keduanya), ijazah *tadris wan nasyr* (mengajar dan menyebarkan), turut memperkokoh perjuangan para ulama dalam melawan kolonialisme ini. Pada pembahasan dalam buku ini nanti, juga akan diketengahkan bagaimana perjuangan ulama tarekat melakukan komando perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Akhirnya, kokohnya infrastruktur sosial-intelektual komunitas Islam Nusantara yang telah menjadi bangunan peradaban yang khas ini, belakangan tercipta sebuah usaha untuk dibuatkan sebuah agenda pengaburan dan penghilangan kontribusi ulama dan santri dalam membangun negeri. Karena itulah, buku ini menjadi salah satu juru bicara akademik untuk memotong penjajahan intelektual tersebut.

D. Madzhab Asy'ariah dalam Dinamika Teologi Islam di Nusantara

Salah satu pembahasan krusial yang penting dipaparkan dalam kajian ini adalah terkait eksistensi aliran teologi Asy'ariah. Bagian ini menjadi penting mengingat kelompok ini menempati posisi mayoritas dalam organisasi Islam di seluruh Indonesia. Bahkan secara tegas, Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di negara ini dalam anggaran dasarnya menuliskan dalam bidang akidah mengikuti pendapat Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari.

Imam al-Asy'ari diklaim berhasil membangun paradigma atau metode pemahaman terhadap isu-isu keagamaan (teologis) yang bersifat

“moderat” antara kalangan Hanabilah dan mu’tazilah, antara akal dan wahyu yang seimbang.¹⁸

Peranan teologi *Ahlussunnah wal Jama’ah* (dikenal dengan: Aswaja) memainkan peranan penting dalam proses Islamisasi di Nusantara, terutamanya dalam mengubah sistem pemikiran alam Melayu-Nusantara dari aspek pemahaman agama dan kehidupan.¹⁹ Dalam hal ini para sarjana Muslim dan sejarawan menulis bahwa teologi yang berperan besar itu adalah teologi Sunni bermadzhab Asy’ariyah, mengikut imam al-Asy’ari. Mohd Farid Mohd Shahrani misalnya, seorang sarjana Malaysia, dalam artikelnya berjudul “*Kerangka Teologi Islam di Alam Melayu: Kekuatan dan Cabaran*” menyimpulkan:²⁰

“Madzhab teologi yang mendominasi Islamisasi di alam Melayu adalah Ahlussunnah wal Jama’ah aliran Asy’ariyah. Aliran ini pada awalnya dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan kemudiannya telah diteruskan oleh tokoh-tokoh besar seperti Abu Bakar al-Baqillani, Abu al-Ma’ali al-Juwaini, Abu Hamid al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi, Abu al-Fath al-Syahrastani, Abd Qahir al-Baghdadi, Abu Ishaq al-Isfarayini dan Muhammad Yusuf al-Sanusi. Aliran ini dicirikan dengan keutamaan dalil wahyu dalam penghujahan disamping memperkukuhnya dengan kehujahan akal dan pengambilan jalan tengah antara pendekatan ultrarasional Mu’tazilah yang mengutamakan pandangan akal dan juga pendekatan sempit sebahagian ahli Hadis yang terlalu menenkankan pendekatan tekstual”

18 Supriadin, “AL-ASY’ARIYAH: Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy’ari dan Doktrin-doktrin Teologinya”, *Jurnal Sulesana*, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014, 3

19 Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 70.

20 Mohd Farid Mohd Shahrani, *Akidah dan Pemikiran Islam: Isu dan Cabaran* (Malaysia: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Bhd, 2015), 6.

Selain itu, jika ditelusuri ajaran yang disebarkan dan dikembangkan oleh Wali Songo juga mencerminkan pemikiran akidah Sunni Asy'ari. KH. R. Abdullah bin Nuh misalnya, mengatakan bahwa jika naskah wejangan Sunan Bonang dipelajari, maka akan ditemukan nama-nama kitab yang dikarang oleh ulama-ulama berakidah asy'ariyah.

Pustaka rujukan kitab wejangan seorang wali yang dimakamkan di Tuban tersebut memuat antara lain kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, *Talkhis al-Minhaj* karya imam Nawawi, *Qutul Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, *Tamhid fi Bayani al-Tauhid* karya Abu Syukur As-Salami, serta ajaran para ulama Asya'irah lainnya seperti Imam Muhyiddin Ibn Arabi, Ibrahim al-Iraqi, Abdul Qadir al-Jailani dan lain-lain.²¹

Idrus Alwi misalnya, mengatakan bahwa dalam babab Cirebon juga ditulis bahwa Sunan Gunung Jati adalah seorang penganut akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, dalam fikih mengikut Imam Syafi'i.²²

Pertumbuhan dan penerimaan madzhab Asy'ari di bumi Nusantara, selain karena dibawa oleh para dai bermadzhab Asy'ari juga dipengaruhi oleh dinamika ideologi-politik Timur Tengah. Lebih khususnya pada saat Sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan Raja-raja Mamalik Mesir mengambil alih kuasa di Mesir, menggantikan dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah.

Sebagaimana diketahui, pemerintahan Ayyubiyah maupun kerajaan Mamalik merupakan penganut gigih teologi Asyari dan bermadzhab fikih Syafi'i. Setelah Sultan Shalahuddin al-Ayyubi berkuasa, selain ia mengalahkan Kristen dalam perang salib juga mendirikan tiga buah madrasah tinggi di Kairo dan Iskandariyah untuk menyebarkan faham Ahlussunnah yang bermadzhab Syafii. Termasuk melanjutkan Universitas Al-Azhar Kairo yang diubah ajarannya dengan Aswaja.

21 Abdullah bin Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, <https://archive.org/details/Ringkasan-Sejarah-Walisongo/page/n10>, diakses pada 27 Mei 2017

22 Idrus Alwi al-Masyhur, *Membongkar Kebohongan Sejarah dan Silsilah Keturunan Nabi Saw di Indonesia*, (Jakarta: Saraz Publishing), 163.

Keberhasilan dan kemenangan Shalahuddin al-Ayyubi menjadikannya dikagumi Muslimin penjuru dunia. Hingga berita kemenangan umat Islam dibawah Shalahuddin al-Ayyubi sampai ke bumi Nusantara. Sebagai idola umat Islam, maka ajaran al-Ayyubi banyak dianut beberapa negeri.

Selain itu, muballigh Islam pada kekuasaan Ayyubiyah dan Mamalik Mesir bertebar ke seluruh penjuru dunia, hingga ke Indonesia yaitu dari Pasai di Aceh Utara, Perlak di Aceh Timur, Muar di Malaysia, Aru di Sumatera Timur, Kuntu di Riau, Ulakkan di Pantai Barat Sumatera Barat dan Jepara di Jawa Timur. Seorang Ulama utusan Kerajaan Mamalik bernama Syekh Ismail as-Shiddiq datang ke Kerajaan Pasai untuk mengajarkan teologi Aswaja dan fikih Syafi'iyah.²³

Selain faktor di atas, ada faktor lain yang menjadikan teologi Sunni-Asy'ari menjadi identitas Muslim Nusantara, yaitu karakter keseimbangan antara naqal (teks wahyu) dan aqal.

Dengan naqal sebagai asas dan aqal yang memperkokohnya. Keseimbangan ini penting dalam membudayakan ilmu dalam masyarakat bumi Nusantara.

Perpaduan seimbang antara naqal dan aqal menjadikan peradaban Islam yang dibangun oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah mampu berkembang pesat sehingga membentuk pusat-pusat peradaban dunia seperti Baghdad (Asia Barat), Cordoba di Andalusia (Eropa), Istanbul di Turki, Kairo di Afrika Utara, Delhi India, Aceh dan Demak di Indonesia, dan Malaka di Malaysia serta melahirkan banyak saintis yang pada waktu yang sama merupakan ulama-ulama yang mumpuni (Khalif Muammar, Kerangka Pemikiran Ahl Al-Sunnah wa al-Jamaah Peranannya dalam Penyatuan Ummah dalam Himpunan Makalah WISE 2016, hal. 90).

23 Sirajuddin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 1994), 258.

Karakter madzhab Asy'ari yang tidak semata-mata berasaskan naqal saja, tetapi dengan aql untuk menguatkan hujjah melahirkan tradisi ilmu mantiq, falsafah, yang dengan keduanya mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan.

Sehingga lahir sarjana-sarjana Muslim hebat di bumi Nusantara seperti Nuruddin al-Raniri, Hamzah Fansuri, Abdushomad al-Falimbangi, Raja Ali Haji, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Mahfudz Turmusi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Yusuf al-Maqassari, dan sarjana-sarjana lain-lain yang bertaraf internasional.

Dengan demikian, maka pemikiran keseimbangan antara naqal dan aql madzhab Asy'ari ini perlu dijadikan referensi untuk membangun peradaban dan kebudayaan ilmu di bumi Nusantara. Sebagaimana keberhasilan peradaban Islam di Timur Tengah. Kejumudan ilmu pengetahuan selakunya dibangun lagi dengan cara membudayakan pemikiran ilmiah ulama-ulama Asy'irah. Sebab, mereka tidak hanya penolong agama tetapi pembangkit ilmu pengetahuan.

Posisi teologi al-Asy'ari yang mengakar kuat dalam jejak sejarah islamisasi Nusantara ini, selanjutnya dilestarikan melalui institusi/ lembaga pendidikan Islam Nusantara, yakni pesantren. Di bidang Aqidah dengan mudah diemukan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren Indonesia antara lain: *'Aqidatul 'Awam, Jawharatut Tauhid* atau karya Imam al-Asy'ari sendiri, seperti *Al-luma' fi al-Raddi 'ala Ahl al-Zaygi wa al Bida'* atau *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, dan karya al-Maturidi, seperti *Kitab al-Tauhid, Ta'wilat Ahlisunnah* dan lain-lain.

BAB V

CATATAN AKHIR

A. Jejak Peradaban Islam Nusantara Era Kolonial

Kompleksitas kehidupan manusia meniscayakan penggunaan simbol-simbol sebagai representasi dari realitas sampai ekspresi religiusitas. Dalam sejarah manusia, ditemukan jejak-jejak peradaban yang disimbolisasikan melalui tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan agama, politik, ekonomi dan lain sebagainya didasarkan pada pengalaman dan pengamalannya terhadap apa yang dinamakan sebagai dinamika kehidupan. Ernest Cassirer²⁸⁰ misalnya, bahkan menyimpulkan dalam satu kajiannya yang menyatakan bahwa manusia tidak pernah dapat melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara komprehenship kecuali melalui representasi sebuah simbol. Realitas merupakan jajaran fakta-fakta, namun fakta tetap memiliki makna psikis juga, untuk itulah eksistensi simbol digunakan sebagai pengurai makna-makna substantive dari hamparan realitas kehidupan sebagai instrument pelengkap perluasan cara pandang (*world view*). Sedemikian eratnya kehidupan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol (*homo symbolicus*). Manusia berpikir, bertindak, bersikap, berperasaan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Islam sebagai sebuah sistem kehidupan, tentu sarat dengan simbol-simbol tertentu untuk mengaktualisasikan ajaran agama Islam. Baik simbol

280 Ernest Cassirer, *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture* (New Heaven: New York, 1994), 23

yang dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra, dan sebagainya. Hal yang paling fundamental, sujud misalnya, merupakan bentuk simbolisasi atas kepasrahan dan penghambaan kepada Tuhan. Sujud merupakan simbol totalitas kepasrahan hamba dan pengakuan secara sadar akan kemaha besaran Allah. Dan eksistensi simbolisasi sujud ini, bahkan terdapat dalam ritual ibadah yang paling krusial di dalam tradisi keagamaan Islam.²⁸¹ Karena itu tidak sukar dipahami bahwa pengadopsian simbol merupakan cara yang paling efektif untuk mempererat persatuan di antara para pemeluk agama. Ini karena makna simbo-simbol tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual yang justru seringkali membingungkan, sehingga kemampuan simbol-simbol ini merupakan komponen representatif terhadap apa yang tidak bisa dilakukan oleh definisi konseptual yang diberikan oleh tokoh agama. Selain itu, entitas simbol merupakan media instrumental dalam mempersatukan lebih besar, sedangkan definisi intelektual bahkan seringkali menimbulkan perpecahan. Simbol-simbol bisa dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat.

Islam di Indonesia memang tampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dilakukan di jazirah Arab. Persentuhan antara tiga hubungan kepercayaan pra Islam (animisme, Hindu dan Budha) turut memberikan dinamika yang sangat kaya dalam mewarnai Islam sebagai agama yang harus tetap memberikan kerahmatan bagi seluruh alam.

Hal ini dapat dipahami karena setiap agama tak terkecuali Islam, tidak lepas dari realitas dimana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir

281 Ritual keagamaan merupakan bagian dari praktek keagamaan (*religious practice*) yang dilakukan penganutnya dalam rangka pengabdian, menyembah kepada Tuhan yang diimaninya, dalam M. Ali al-Humaidy, “Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat pamekasan Madura, dalam *Jurnal ISTIQRA*’, Jurnal penelitian Islam Indonesia, Volume 06, Nomor 01, 2007, 282.

dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realitas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis. Ketika Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antara keduanya meniscayakan adanya dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai sebuah sistem keyakinan tanpa harus menggusur budaya lokal yang sudah ada. Dalam hal ini budaya lokal yang berwujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat, tetap dapat dilakukan tanpa melukai ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi masyarakat.

Dialog kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti “mengorbankan” Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai prinsip-prinsip fundamental, akan tetapi Islam sebagai ajaran yang tidak kedap terhadap tradisi meniscayakan pengumpulan dengan karakter dan tradisi masyarakat setempat, dari sinilah lahir sebuah ritus keagamaan yang mempunyai nuansa khas antara daerah satu dengan daerah lain, bahkan antara Negara muslim yang satu dengan yang lain.

Keniscayaan ini merupakan bagian dari praktek keagamaan yang lazim dilakukan oleh komunitas islam. Selain itu, dimensi agama dipandang secara sosiologis dapat diklasifikasikan sebagai system keyakinan (*religious belief*) dan dimensi pengalaman beragama (*religious ekspeience dimension*). Dimensi pertama berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap sesuatu atau dzat “yang sakral”, “Yang Maha Besar” sebagai suatu kebenaran atau suatu kenyataan. Sementara dimensi pengalaman beragama meliputi perasaan dan persepsi tentang proses kontaknya dengan apa yang diyakini sebagai sang ilahi serta penghayatan terhadap hal-hal yang bersifat *religious*, misalnya perasaan senang mendengar bacaan al-Qur’an, shalawat, adzan. Perasaan tersebut merupakan bagian dari pengalaman beragama yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki penghayatan tinggi terhadap ajaran agama.

Menjadi Islam tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab tetapi tidak hanya untuk masyarakat Arab. Arabisasi merupakan upaya politik ber-kedok purifikasi Islam yang berusaha menjadikan Islam menjadi satu dan seragam¹³. Dalam pemahaman mereka, Islam kaffah didefinisikan sebagai pengamalan ajaran islam yang tidak hanya bernilai substantif, tapi juga harus diekspresikan dengan atribut-atribut kebudayaan yang dimiliki oleh daerah dimamna Islam berasal, dalam konteks ini adalah Arab. Tentu saja paradigm seperti ini meniscayakan seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan yang dianut dan dipraktekkan oleh Negara Timur Tengah, khususnya Arab. Pandangan inilah yang belakangan menggugat diskursus Islam Nusantara di Indonesia.

Gugatan ini, merupakan ekspresi akademik yang menganggap bahwa tradisi dan adat istiadat diluar Arab sebagai sesuatu yang mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Asumsi semacam ini tentu tidak berlandaskan pada pengetahuan sejarah yang memadai, bahwa strategi islamisasi di Indonesia yang pada gilirannya menjadikan islam nusantara menjadi varian keagamaan yang sesuai dengan karakter etnisitas kebangsaan yang beragam dan menghasilkan tipologi tersendiri bagi pola-pola keagamaan masyarakat di Nusantara tanpa meruntuhkan landasan normatif ajaran Islam itu sendiri.

Perkembangan islam di Nusantara sejak era penyebarannya, mempunyai citra dan cerita yang positif. Jejak sejarah dengan jelas merekam bahwa rumah besar Indonesia dibangun di atas pondasi perjuangan umat islam, dari pra kolonial, era kolonial sampai pasca kemerdekaan. Realitas inilah yang menjadikan islam nusantara unik. Keunikan tersebut dikarenakan islam sebagai sebuah ajaran, mampu melakukan persenyawaan artikulatif dengan karakter ke-indonesia-an. Dari sinilah dapat dipahami, bahwa mozaik Islam Nusantara terbentuk tidak hanya karena motivasi keagamaan *an sich*, namun juga dibarengi dengan spirit kebangsaan yang

kuat. Pada *epicentrum* inilah Islam Nusantara menemukan bentuknya yang *genuine*.

Selanjutnya, di dalam tradisi Islam Nusantara, eksistensi ulama memiliki otoritas yang sangat kuat. Sebagai pemimpin keagamaan, ulama tidak hanya diposisikan sebagai *informal leaders*, namun juga tokoh kunci (*key person*) dalam melakukan revolusi sosial. Fungsi ini, menjadi kian menguat seiring dengan terus menyebarnya agama Islam di Indonesia. Di masa pra kemerdekaan hingga saat ini, ulama mempunyai *privilege* di hati umat islam karena kedekatanya dengan kehidupan masyarakat.

Karena kenyataan inilah, maka lahirlah apa yang dikenal dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebagai fatwa Jihad. Fatwa ini kemudian melahirkan resolusi jihad I dan II serta resolusi perang sabil. Yang menjadi *melting pot* runtuhnya konstruksi kolonialisme yang dibangun oleh Belanda, Jepang, Inggris selama bertahun-tahun.

Lahirnya fatwa perang yang digaungkan oleh para ulama dan dukungan ribuan santri serta masyarakat ini, merupakan gugusan puncak dari perjuangan kultural dan frontal yang pernah dilakukan oleh para pendahulu. Jejak-jejak perjuangan para ulama ini, masih terekam jelas dalam memori kolektif bangsa Indonesia melalui fragmen-fragmen tradisi yang saat ini masih dilakukan. *Hikayat prang Sabi*, *Hikayat Perang Mengkasar*, *Hikayat Prang Goumpeni*, *Hikayat Ureng Muprang*, tarian *Seudati*, tradisi *debus* serta tradisi-tradisi semacamnya merupakan bukti historis bahwa perlawanan ulama dan santri tidak pernah surut.

Kemudian, lahirnya komunitas Jawa sebagai efek dari melesatnya jumlah jamaah haji menjadi simbol titik balik perjuangan bangsa. Karena, melalui jejaring ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, mampu melahirkan tipe ulama-ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap perjuangan melawan kemerdekaan. Kaderisasi anti-kolonial ini, menariknya dilakukan bersamaan dengan tradisi intelektual melalui jaringan sanad keilmuan islam. Sehingga, munculnya KH. Hasyim

Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur, KH. Kholil Bangkalang, KH. Zainal Mustofa, KH. Ahmad Rifa'i, KH. Saleh Darat, Syaikh Abdushomad al-Palimbani, Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Yusuf Al-Makssari dan lain sebagainya merupakan figur-figur ulama yang menjadikan kemampuan akademiknya dalam keilmuan islam, tidak hanya digunakan sebagai ritus peribadatan Individual, namun kehebatan dan kealimannya digunakan untuk mengkader sekaligus berjuang melawan tirani kolonialisme melalui semangat *jihad fi sabilillah*. Sebuah makna yang relevan dan menandakan keluasan dan kedalaman ilmu para ulama Islam Nusantara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah Keagungan Madzhab Syafii*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 1994.
- Abdullah bin Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, <https://archive.org/details/RingkasanSejarahWalisongo/page/n10>, diakses pada 27 Mei 2017
- al-Masyhur, Idrus Alwi. *Membongkar Kebohongan Sejarah dan Silsilah Keturunan Nabi Saw di Indonesia*. Jakarta: Saraz Publishing.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1996.
- Alfian, Teuku Ibrahim. *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan tentang Hikayat perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: CENINNETS Press. 2005.
- Aliade, Mirce (ed.) *The Encyclopedia of Islam*. New York: Macmilan Publishing Co., 1987. Vol. 4.
- Al-Burnu, Muhammad Sidqi. *al-Wajiz fi Idlah al-Qowaid*. Muasasah ar-Risalah. 1983.
- al-Sya'lani, Abdurrahman bin Abdullah. *Dirasah wa Tahqiq Kitab al-Qowaid*. Riyadl: al-Rusydu. 1997.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*, Malaysia: ISTAC, 1989.
- Ambary, Hasan Muarif *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. t.t.

- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Lkis. 2009.
- Amin, Enci'. *Syair Perang Mengkasar* (ed. Cyril Skinner), Terj. Abdul Rahman Abu. Makasar: Innawa & KITLV Jakarta. 2008.
- Anderson, Benedict. *Imagined Community: Reflection in the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso. 1991.
- Azra, Azyumardi *Islam Nusantara ; Jaringan Global dan Lokal*. Cet 2. Bandung: Mizan, 2002.
- *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan Pustaka, 1994.
- Bakhtiar, Laleh. *Sufi : Expressions of The Mystic Quest*. Singapore : Thames and Hudson. 1979.
- Baso, Ahmad, *Pesantren Studies* 2a, 2b. Tangerang: Pustaka Afid. 2012.
- Behrend, Timothy Earl (penyunting). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, Jilid 3A. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & EFEQ. 1997.
- Bhabha, Homi K., *The Location of Culture*. London & New York: Routledge, 1994
- Bruinessen, Martin Van *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Bimbaga Islam Depag RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI. 2003.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara*. Ciputat: Pustaka Kompas, 2016.
-*Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad*. Ciputat: Pustaka Kompas, 2014.
-“*Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam*”, dalam Jurnal Tashwirul Afkar, No. 14. Jakarta: Lakpesdam, 2003.
- Burger, D.H. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid I.

- Burhanudin, Jajat *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan. 2012.
- Capwell, Charles. *Contemporary Manifestations of Yemeni-Derived Song and Dance in Indonesia, Yearbook for Traditional Music*, Vol. 27. 1995.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa*. Jakarta: KPG, 2016.
- *Takdir: Riwayat Pengeran Diponegoro*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam: Syech Nawawi al banten Indonesia* Jakarta: Sarana Utama, 1978.
- Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah, 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana Jakarta: INIS. 1992.
- Cummings, William. *The Makasar*. Leiden: KITLV Press. 2010.
- Darban, Adaby. *Gerakan Protes K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Perspektif Sejarah*, Makalah Seminar. Yogyakarta: Panitia Seminar. 1990.
- De Graaf, H.J. *de "South-East Asian Islam to the Eighteenth Century"*, in *The Cambridge History of Islam*, Volume 2A, edited by P.M. Holt, Ann K.S. Lambton and Bernard Lewis. Cambridge: Cambridge University Press. 1987.
- & Th. G. Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan Kekuasaan dari Majapahit ke Mataram* (Seri Terjemahan Javanologi Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara & KITLV No. 2). Jakarta: Grafitipers. Cet. 2, 1986.
- Der Hoop, ANJ Th a Th van. 1955, *Indoneschien Siernotieven*. The Hague; Martijnus Nijhoff. 1955.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Djadjadningrat, Hoesan. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem: Johan Enschede en Zonen. 1913.

-*Kesultanan Aceh*. terj. T. Hamid. Banda Aceh: Departemen P&K, 1984
- Drewes, G.W.J. *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*, BKI, (*Brigdragen tot de taal-,land- en -volkunde*), .s-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1968.
- *The Admonitions of Seh Bari, A 16th Century Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonang, re-edited and translated with an introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1969.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud. *Upacara Tabut: Upacara Tradisional Daerah Bengkulu di Kotamadya Bengkulu*, 1991/1992.
- Dodge, Bayard, *Al-Azhar: A Millenium of Muslim Learning*. Washington: Middle East Institute. 1961.
- E.E. Evans-Pritchard, *Anthropology and History*. Manchester, 1961.
- Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 5. Jakarta: Sunarwangi, 1999.
- Farida, Ummu. *Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak*, AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 2 Desember 2015.
- Feillard, Andrée. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana. Yogyakarta: LKiS dan The Asia Foundation. 1995.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Hadi, Syamsul. *Bahasa Arab dan Khasanah Sastra Keagamaan di Indonesia*, Humaniora, Vol II, 94. 1995.
- Hartatik, “*Arsitektur dan Sumberdaya Arkeologi di Kalimantan*”, dalam Buletin Arkeologi Naditira Widya Nomor 13, Oktober 2004, Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Haq, Abdul dkk. *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*. Cet. 2. Surabaya: Khalista. 2006.
- Hefner, Robert W. *Islamizing Java: Religion and Politicts in Rural East Java*, The Jurnal of Asian Studies. Vol. 46, No. 3, Agustus 1987.

- Hilarian, Larry. *The gambus (lutes) of the Malay world: its origins and significance in zapin Music*. Singapore: Nanyang Technological University. 2004.
- Holt, Claire (editor), *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1972.
- Hurgronje, Snouck "Aksi Militer di Pantai Utara dan Timur Aceh dan Akibat-akibatnya, 1899", dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jilid VIII, terj. Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1993.
-*Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Leiden: EJ Brill.
- Iskandar, Teuku. *Catalogue of Malay, Minangkabau and South Sumatran Manuscripts in the Netherland*. Leiden: Documentatiebureau Islam-Christendom. Vol. 2. 1999.
-*De Hikajat Atjeh* (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1958.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto Surakarta: UNS Press dan Sinar Harapan. 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888* (terj. Hasan Basari). Jakarta: Pustaka, 1984.
-*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
-*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jilid I Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Kasdi, Abdurrahman. *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi. Kritik Wacana dan Politisasi Agama*". Jurnal Tashwirul Afkar. Lakpesdan NU Jakarta. No. 3. 2000..
- Khafid, Muhammad. *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*. Demak: Syukur. 2009.
- Kromoprawiro. *Kawruh Sastro Pegon*. Madiun: Manuscript. 1867.

- Kumar, Ann. *Surapati: Man and Legend: a Study of Three Babad Tradition*
Leiden: E.J. Brill.1976.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
1996.
-, *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Lafaan, Michael F. *Raden Aboe Bakar: an Introductory Noote Concerniong
Snouck Hurgronje's Informant in Jeddah (1884-1913)*, BKI 155, 4:
1999.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim
Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan. 2005.
- Leach, Edmund. ***Culture and Communication***. Cambridge : Cambridge
University Press. 1976.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Kajian Sejarah Terpadu
Bagian II: Jaringan Asia.t.t
- *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Kajian Sejarah Terpadu Bagian
III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris.t.t
- Mahrus, Erwin dkk, *Shaykh Ahmad Khatib Sambas*. Pontianak: Untan
Press. 2003.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos. 1999.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*, terj. A.S. Nasution dan Mahyuddin
Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman "The Religion of Pesantren" dalam *International
Conference on Religious Harmony*. Makalah.
- Mastuki & Ishom el-Saha (Ed.). *Intelektualisme Pesantren*, 3 jilid. Jakarta:
Diva Pustaka. 2006.
- Meuleman, Johan H. "*The Role of Islam in Indonesian and Algerian History;
.A Comparative Analysis*", Makalah. t,t.
- Moeis, Abdul. *Surapati*, Cet. 7. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Mursyidi, Sumuran, *Lintasan Sejarah Jamaah Haji Indonesia*. Jakarta:
MARS-26. 1984.

- Mun'im DZ, Abdul, "Islam Nusantara: Antara Prasangka dan Harapan yang Tersisa", makalah yang dipresentasikan di ACIS ke-10 tahun 2010 di Banjarmasin. Koleksi pribadi, non-published.
- Murodi,, *Melacak Asal-usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.t.t.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1980.
- Nuridin dkk (ed). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: Lkis. 2003.
- Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Prasodjo, Sudjoko dkk. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967-1980, *Literature Of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherland*. Leiden: Bibliotheca Universitatis Leidensis.
- Pimpinan Pusat Rifa'iyah Tarjumah. *Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i*, Batang: PP Rifa'iyah Tarjumah, t.t.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967, *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherland*. Leiden: Bibliotheca Universitatis Leidensis. Vol. 1. 1967.
- Poerwadarminta, WJL. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.
- Pudjiastuti, Titik. *Aksara Pegon: Sarana Dakwah dan Sastra dalam Budaya Jawa*. 1993.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. 2007.
- Quzwain, M. Chatib. *Mengenal Allah: Suatu Studi mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.

- Raharjo, Dawam (editor). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M. 1985.
- Rahman, Abdul. *Nawawi al-Banten: an Intellectual Master of the Pesantren Tradition*, Studi Islamica. 1996.
- Ranjit, Guha dan Gayatri Chakravorty Spivak (eds.), *Selected Subaltern Studies* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1988
- Reid, Anthony *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680 (Volume One: The Land Below the Wind)*, Chiangmai: Silkworm Books. t.t.
- *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir kerajaan Aceh abad ke-19*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2005.
- *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1987.
- Ricklefs, M.C. 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2005.
- Saleh, Idwar. *Rumah Tradisional Banjar, Rumah Bubungan Tinggi*, Banjarbaru : Museum Neger Lambung Mangkurat. 1984.
- *Sekilas mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad 19*. Banjarbaru, Museum Negeri Lambung Mangkurat. 1986.
- Supriadin, "AL-ASY'ARIYAH: Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya". *Jurnal Sulesana*. Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014.
- Shahrar, Mohd Farid Mohd. *Akidah dan Pemikiran Islam: Isu dan Cabaran*. Malaysia: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Bhd, 2015.
- Sellato, Bernard. *Naga dan Burung Enggang (Hornbill and Dragon)*. Jakarta-Kuala Lumpur : Elf Aquitane Indonesie-Elf Aquitane Malaysia. 1989.

- Seman, Sjamsiar. *Rumah-rumah Adat Banjar Bahari*. Banjarbaru : Museum Lambung Mangkurat. 2000.
- Stange, Paul *The Sumarah Movement in Javanese Mysticism*. Disertasi, Universitas Wisconsin-Madison. 1980.
- Soebardi, *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translatation in Notes (A Constribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition)*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1975.
- Soekmono, R.. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 2. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Simuh. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sofwan, Ridin dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Sudarto. “*Interelasi Nilai Jawa dalam Pewayangan*” dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Ed.) Darori Amin. *Interelasi Nilai Jawa dalam Pewayangan*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. 1986.
- Sutrisno, Sulastin dkk. *Bahasa, Sastra, Budaya: Ratna Manikan Untaian Persembahan Kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 1*, cet VI. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013.
- Sumajuntak, IP. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. 1973.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman. 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke -19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Syimmell, Annemarie. *Mistisisme dalam Islam*. Bandung : Mizan. 1985.

- Veer, Paul Van't. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Terj. Grafitipers. Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Voorhoeve, Petrus. *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherland*. The Hague: Leiden University Press. 1980.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
-*Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Dawam Rahrdjo (Ed). Jakarta: LP3ES. 1974.
- Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
-*Indonesian Society in Transition: a Study of Social Change* (The Hague: Van Hoeve. 1959.
- William R. Roff. "South-East Asian Islam in the Nineteenth Century", in *The Cambridge History of Islam*, Volume 2A, edited by P.M. Holt, Ann K.S. Lambton and Bernard Lewis (Cambridge: Cambridge University Press. 1987.
- Witkam, Jan Just, *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden*. Leiden: Ter Lugt Press. Vol.6. 2007.
- Woelders ,M.O. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1975
- Valentijn, Francois. *Oud en Nieuw Oost Indien* (ed. Keijszer) s'Gravenhage: HC Susan & C. Htoon) Vol 2. 1856.
- Veth, P.J. *Het beratip beamal in Bandjermasin"*, *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, seri 3 Nomor 1. 1869.
- Vredembregt, J. *Dabus in west Java: Bijdragen tot de Taal, Landen Volkenkunde*.t.t.
- *The Hadjj: Some of its Features and Function in Indonesia* (BKI). 1962.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1983.

Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah. *Al-Lughoh Al-'Arabiyah fii Induunisiyya Diraasatan wa Tariikhon*. Lahor-Pakistan: Universitas Punjab. 1991.

Zed, Mestika. *Pemebrontakan Komunis Silungkang, 1927*. Yogyakarta: Syarikat, 2004.

Zentgraaff, H.C . *ACEH*, terj Aboe Bakar. Jakarta: Beuna. 1983.

Zuhri, Saifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Resolusi N.U Tentang Djihad fii Sabilillah

Bismillahirrohmanirrohim

Resolusi

Rapat besar wakil-wakil daerah (konsul 2) Perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Djawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di SURABAYA.

Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Djawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat Ummat Islam dan Alim Ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

- Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut agama Islam, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap2 orang islam.
- Bahwa di Indonesia ini negaranya adalah sebagian besar terdiri dari ummat islam.

Mengingat:

- a. Bahwa oleh pihak belanda (NICA) dari Djepang yang datang dan berada disini telah banyak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketenteraman oemoem.
- b. Bahwa semua jang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara republic Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjajah di sini maka di beberapa tempat telah terdjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manusia.
- c. Bahwa pertempuran2 itu sebagian besar telah dilakukan oleh Ummat Islam yang merasa wadjib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanya.
- d. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itu perlu mendapatkan perintah dan tuntutan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesuai dengan kedjadian tersebut.

Memutuskan:

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan soeatu sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap usaha-usaha jang akan membahayakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia terutama terhadap pihak Belanda dan kaki-tanganja.
2. Supaya memerintahkan melanjutkan perjoeanagan bersifat “sabilillah” untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Surabaja, 22-10-1945

HB. NAHDLATOEL OELAMA

RESOLUSI DJIHAD –II NAHDLATUL ULAMA

“RESOLUSI”

MOEKTAMAR NAHDLATOEL OELAMA ke-XVI jadi diadakan di PURWOKERTO moelai malam hari Rebo 23 hingga malam Sabtoe Robi. Oetsani 1365, bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

Mendengar:

Keterangan-keterangan tentang soeasana genting jang melipoeti Indonesia sekarang, disebabkan datangnya kembali kaoem pendjajah, dengan dibantu oleh kaki-tanganja jang menjeloendoeplan ke dalam masjarakat Indonesia.

Mengingat:

- a. Bahwa Indonesia adalah Negeri Islam.
- b. Bahwa oemat Islam di masa laloe telah tjoekeop menderita kedjahatan dan kedzoliman kaoem pendjajah.

Menimbang:

- a. Bahwa mereka (kaoem pendjajah) telah mendjalankan kekedjaman, kedjahatan dan kedzoliman di beberapa daerah daripada Indonesia.
- b. Bahwa mereka telah mendjalankan mobilisasi (pengerahan Tenaha peperangan) oemoem, goena memperkosa kedaoelatan Repoebliek Indonesia.

Berpendapat:

Bahwa oentoeck menolak bahaja pendjajahan itoe tidak moengkin dengan djalan pemitjaraan sadja;

1. Berperang menolak dan melawan pendjajah itoe Fardhoe 'ain (jang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang islam, laki-laki, perempuan, anak-anak bersendjata ataou tidak) bagi orang jang berada dalam djarak lingkaran 94km. dari tempat masoek kedoedoekan moesoeh).
2. Bagi orang-orang jangberada diluardjarak lingkaran tadi, kewadjiban itufardloe ifayah (jang tjoekoop kalaoe dikerdjakan sebagaian sadja).
3. Apa bila kekoeatan dalam No. 1 beloem yjukup dapat mengalahkan moesoeh, maka orag-orang jang berada diloe ar djarak 94km. wadjib berperang djuga membantu No.1, sehingga moesoeh kaklah.
4. Kaki tangan moesoeh adalah pemetjah keboelatan teqad dan kehendak ra'jat, dan harus dibinasakan menurut hoekoem islamsabda chadits riwayat Moeslim.

Resolusi ini disampaikan kepada:

1. P.J.M. Presiden Repoeblik Indonesia dengan perantara delegasi Moektamar.
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T Hizboellah
4. M.T Sabilillah
5. Ra'jat Oemoem

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

يا للوطن

— Ciptaan : KH. A. Wahab Hasbullah —

يا للوطن يا للوطن يا للوطن
حب الوطن من الإيمان
ولا تكن من الحرمان
إنهضوا أهل الوطن

يا للوطن يا للوطن يا للوطن
حب الوطن من الإيمان
ولا تكن من الحرمان
إنهضوا أهل الوطن

إندونيسيا بلادي
أنت عنوان الفخامة
كل من يأتبك يوما
طمحا يلقى حماما

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintaku dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsa
Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintaku dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsa
Indonesia Negriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binasa di bawah durimu

Mars Hizboellah

*Barisan Hizboellah tentara Toehan
Penegak agama-Nya
Bagi kepentingan Noesa dan Bangsa
Negara Indonesia*

*Sekarang soedah tibalah waktoenya
Menggempoe moesoeh kita
Jang akan memperboedak bangsa kita
Dengan hati jang moerka*

Reff : 2x
*Madjoelah pahlawan bangsaku
Serboe 'kan moesohmu
Mesti pasti kamoe djaja
Moesohlah jang binasa*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Catatan : *Lagu ini diciptakan oleh seorang tentara Hizbullah dari
Yogyakarta, Asrori Arif.*

BAIT-BAIT

HIKAYAT PRANG SABI

*Hana saket oh keunong bude, umpama aneuk miet geucutiet le ma
Ohlleuh gata keunong timbak, budiadari jak keunan teuka
Budiadari trok sambot jasat, jawong teubiet hana teurasa
Gata jimueng darah dilhab, sira diucap pujoe Rabbana*

*Tujoh ploh droe nyang khidemat, rupa jroh that hana sakri
Tangieng mantong kaseb lazat, hanpue tamat dengan jari
Nyandum bulueng neubri le Allah, he meutuah jak prang sabi
Bek le taduek nanggroe sosah, woe bak Allah nyang that suci
Bah le tinggay inong ceudab, bah teukeubah nyang bee basi*

*Beuthat ta eu nyawong ka tan, bek he tolan takheun mate
Toh saboh treuk nyang sa ngon nyan, he budiman cuba pike
Gobnyan hudep nibak Tuhan, lam sukaan hanjeut kheun le
Nyan dum leubeh syahid bak Tuhan, toh teuladan nyang na sabe*

Terjemahannya:

Tidak sakit ketika kena tembakan, layaknya anak dicubit oleh ibunya
Setelah anda tertembak, bidadari datang segera kepada anda
Bidadari sampai jemput jasat, nyawa keluar tanpa terasa
Anda dipangku darah dilap, seraya berucap puji Rabbana

Tujuh puluh orang yang khidmat, rupanya tidak ada tara cantik sekali
Kita lihat saja sudah cukup lezat, tak usah dijabat dengan jari
Itulah bagian dari Allah, mari kita ke perang suci
Jangan lagi tinggal di negri susah, kembali ke Allah yang Maha Suci
Biarlah tinggal isteri anda, tinggalkan saja yang bau basi

Biarpun kita lihat nyawa tiada, jangan dikata mereka mati
Mana lagi yang sama dengan yang demikian, hai budiman coba pikiri
Mereka hidup pada Tuhan, dalam sukaan tiada henti
Begitulah kelebihan syahid demi Tuhan, teladan mana yang sama dengan
ini

Catatan : Naskah ini tersimpan di dalam *Special Collections Reading Room*
Perpustakaan Universitas Leiden, dengan kode (Cod. Or.
10996, ff. 92-97).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TENTANG PENULIS

DR. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag, lahir di Surabaya pada tanggal 11 Juli 1972. Ia tercatat sebagai dosen PNS di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya mulai dari strata satu sampai doktoral diselesaikan di almamaternya, yang saat ini masih bernama IAIN Sunan Ampel. Selain aktif mengajar di kampus, baik di program S1 dan Pascasarjana, ia juga intensif memberikan ceramah ilmiah melalui seminar, simposium dan workshop di berbagai daerah. Tulisan-tulisannya yang tajam, juga banyak menghiasi media massa. Selain itu, sampai saat ini ia tengah diamanahi sebagai Ketua PCNU Surabaya 2015-2020 dan menjabat sebagai direktur Museum NU Surabaya.

Winarto Eka Wahyudi., M. Pd. I lahir di Jombang 9 Maret 1990. Tahun 2009 ia masuk di fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 2013. Selanjutnya ia menyelesaikan studi magisternya pada tahun 2015 dengan mengambil program studi PAI. Keduanya ditempuh di kampus yang sama, UIN Sunan Ampel, Surabaya. Kini, ia tengah menyelesaikan disertasinya pada program doktoral Pendidikan Islam Multikultural Universitas Islam Malang (UNISMA) dengan beasiswa Kementerian Agama RI. Selain aktif menjadi seorang akademisi, ia saat ini tercatat sebagai dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Dan tercatat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Misalnya, sebagai Koordinator Divisi Riset dan Data Pengurus Wilayah Lembaga Ta'lif wa Nasyr NU Jawa Timur, Sekretaris Jenderal Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara (ASPIRASI) dan Ketua Pengurus Cabang Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM (Lakpesdam) NU Lamongan.